

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan manusia, di mana banyak aspek kehidupan terbentuk. Pada tahap ini, kebiasaan, nilai-nilai, dan pola hidup yang terbentuk akan memengaruhi kondisi kesehatan, rasa tanggung jawab, dan keterampilan individu di masa depan (Ghai, 2019).

Selain itu, masa kanak-kanak juga merupakan periode rentan dalam fase kehidupan manusia. Anak-anak memiliki sistem imun yang masih berkembang, sehingga lebih mudah terpapar berbagai penyakit (Kemenkes, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan yang mendukung guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal, baik dari segi kesehatan, gizi yang memadai, perlindungan dari berbagai ancaman, hingga akses terhadap pendidikan. Upaya untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan anak menjadi langkah krusial dalam menciptakan generasi masa depan yang sehat dan berkualitas (*World Health Organization*, 2021).

Salah satu ancaman kesehatan serius yang masih sering ditemukan pada masa kanak-kanak adalah infeksi saluran pernapasan, terutama bronkopneumonia. Bronkopneumonia merupakan jenis pneumonia yang melibatkan peradangan pada bronkus dan alveoli paru-paru, ditandai dengan distribusi bercak-bercak pada paru-paru. Kondisi ini sering berkembang dari infeksi saluran pernapasan atas akibat invasi mikroorganisme, seperti bakteri, virus, atau jamur. Penyakit ini lebih rentan menyerang anak-anak, terutama yang memiliki sistem kekebalan tubuh lemah, gizi buruk, atau paparan terhadap polusi udara. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak-anak, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Ngastiyah, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (2020), bronkopneumonia merupakan penyebab utama kematian pada balita, yang menyumbang sekitar 15% dari seluruh kematian anak usia sekolah. Berdasarkan data Rikesdas 2018 insiden bronkopneumonia di kota Jakarta khususnya anak usia sekolah SD (6-12 tahun) mencapai 639.291 kasus. Tingginya angka kejadian dan dampak yang ditimbulkan menunjukkan bahwa penanganan bronkopneumonia pada anak perlu menjadi perhatian serius bagi tenaga kesehatan dan masyarakat secara luas. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap gejala awal pneumonia, seperti demam, batuk, dan kesulitan bernapas, yang sering kali dianggap sepele.

Menurut data rekam medis yang didapat pada kejadian bronkopneumonia di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara Tk I Puskokes Polri pada bulan Juli sampai September 2024 ditemukan data penyakit tertinggi yaitu pasien yang mengalami bronkopneumonia sebanyak 194 pasien 45,4% dari total 428 pasien rawat inap. Presentasi ini lebih tinggi dibandingkan anak yang mengalami DBD sebanyak 34,8% (149 pasien) dan yang mengalami Diare sebanyak 19,7% (84 pasien).

Menurut Casman (2023), bronkopneumonia yang tidak tertangani secara optimal dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti efusi pleura, empiema, pneumotoraks, sepsis, kejang demam, gagal napas, dan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS). Selain itu, anak dengan penyakit kronis seperti asma atau kelainan jantung bawaan berisiko mengalami perburukan kondisi akibat infeksi ini.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2023), bronkopneumonia menempati urutan tertinggi dalam penyebab kematian balita di Indonesia akibat infeksi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sistem imun anak yang belum berkembang sempurna, paparan polusi udara, dan lingkungan yang tidak higienis. Salah satu masalah utama yang sering ditemukan pada anak dengan bronkopneumonia adalah bersihan jalan napas

yang tidak efektif, yaitu ketidakmampuan tubuh untuk membersihkan sekret atau obstruksi pada saluran pernapasan sehingga jalan napas tidak dapat tetap paten (Panma, 2023).

Berdasarkan penelitian oleh Wijaya. (2022), sekitar 60% anak dengan bronkopneumonia mengalami hambatan bersihan jalan napas akibat akumulasi sekret, spasme bronkus, atau kelemahan otot pernapasan, yang dapat memperburuk hipoksemia dan meningkatkan durasi perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, peran perawat sangat penting dan mencakup berbagai dimensi pelayanan.

Secara promotif, perawat berperan dalam edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap, pemenuhan gizi seimbang, serta menjaga kebersihan lingkungan rumah untuk menurunkan risiko infeksi saluran napas. Secara preventif, perawat berperan dalam pencegahan bronkopneumonia dengan cara melakukan skrining dini terhadap gejala infeksi saluran napas, memberikan penyuluhan mengenai tanda bahaya yang harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan, menganjurkan pemberian ASI eksklusif pada bayi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, serta menekankan pentingnya ventilasi rumah yang baik, menghindari paparan asap rokok, dan menjaga kebersihan tangan serta peralatan makan anak. Upaya pencegahan ini bertujuan untuk menurunkan angka kejadian dan kekambuhan bronkopneumonia pada anak.

Secara kuratif, perawat terlibat langsung dalam asuhan keperawatan melalui tindakan mandiri maupun kolaboratif. Tindakan keperawatan mandiri yang dilakukan antara lain mengajarkan dan memfasilitasi pasien untuk melakukan teknik batuk efektif, melakukan fisioterapi dada sederhana (perkusi dan vibrasi), memposisikan pasien dalam posisi semi fowler untuk memaksimalkan ventilasi, serta memonitor pola napas dan frekuensi pernapasan secara berkala. Tindakan ini bertujuan membantu pengeluaran sekret, meningkatkan ventilasi dan oksigenasi, serta mengurangi beban

kerja pernapasan pasien (Sujati, 2025). Studi oleh Sari (2021) juga menyebutkan bahwa teknik batuk efektif secara signifikan meningkatkan saturasi oksigen dan mempercepat penyembuhan pada anak dengan gangguan pernapasan. Sementara itu, tindakan kolaboratif seperti pemberian oksigen dan terapi nebulisasi dilakukan sesuai instruksi medis.

Penelitian Hasan (2024) juga memperkuat hal ini dengan temuan bahwa penerapan teknik batuk efektif selama 3x24 jam memberikan perbaikan klinis berupa berkurangnya sekret, pola napas membaik, serta peningkatan kenyamanan pasien. Secara rehabilitatif, perawat berperan dalam mendampingi keluarga selama masa pemulihan, memberikan pelatihan perawatan di rumah, serta monitoring tumbuh kembang anak pasca infeksi. Dukungan penelitian dari luar negeri, seperti studi oleh Chandran. (2022), menunjukkan bahwa intervensi keperawatan berbasis edukasi keluarga dan teknik *airway clearance therapy* efektif dalam menurunkan angka rehospitalisasi pada anak pasca bronkopneumonia di India. Penelitian lain oleh Brown & Smith (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif perawat dalam intervensi non-farmakologis mempercepat pemulihan dan menurunkan risiko komplikasi lanjutan. Dengan demikian, keterpaduan antara pendekatan promotif hingga rehabilitatif menjadi kunci dalam optimalisasi peran perawat terhadap anak dengan bronkopneumonia.

Penelitian lain oleh Hasan (2024) menunjukkan bahwa penerapan teknik batuk efektif selama 3x24 jam memiliki peran yang sangat signifikan dalam penanganan pasien anak dengan bronkopneumonia dan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Pada studi kasus Anak I berusia 3,5 tahun yang mengalami penumpukan sekret di saluran pernapasan, intervensi ini mulai menunjukkan hasil positif, ditandai dengan penurunan jumlah sekret, membaiknya pola napas, serta meningkatnya kenyamanan dan saturasi oksigen pasien.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aryani (2024) menunjukkan bahwa intervensi latihan batuk efektif memberikan dampak positif dalam asuhan

keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia dan bersihan jalan napas tidak efektif. Melalui studi kasus pada klien An. A dan An. N, latihan batuk efektif terbukti membantu mengeluarkan sekret yang tertahan di saluran pernapasan, meningkatkan efektivitas batuk, serta memperbaiki pola napas dan saturasi oksigen anak secara bertahap.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bronkopneumonia Yang Mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Melalui Pemberian Tindakan Batuk Efektif Di Ruang Anggrek I Rs Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri”

## **2. Tujuan Penulisan**

### **a. Tujuan Umum**

Karya ilmiah akhir Ners ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif, melalui pemberian tindakan batuk efektif, di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Teridentifikasinya data pengkajian pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- 2) Teridentifikasinya diagnosa keperawatan utama pada pasien anak dengan bronkopneumonia di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- 3) Teridentifikasinya perencanaan keperawatan sesuai kebutuhan pasien dengan fokus pada masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

- 4) Teridentifikasinya tindakan keperawatan berupa pemberian teknik batuk efektif untuk membantu meningkatkan bersihan jalan napas di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- 5) Teridentifikasinya hasil evaluasi tindakan keperawatan, khususnya efektivitas teknik batuk efektif pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- 6) Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi alternatif pemecahan masalah di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara TK I Puskor Polri.

### **3. Manfaat Penulisan**

#### **a. Manfaat bagi Mahasiswa**

Memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang penanganan kondisi bronkopneumonia pada anak melalui pemberian latihan batuk efektif

#### **b. Manfaat bagi lahan praktik**

- 1) Penulisan ini memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas asuhan keperawatan. Dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi tenaga medis di lapangan dalam menangani kasus bronkopneumonia pada anak guna mendukung perbaikan proses pelaksanaan perawatan serta meningkatkan pengalaman belajar bagi mahasiswa yang melakukan praktek klinik.
- 2) Memberikan manfaat dalam peningkatan kualitas praktik keperawatan di lahan praktik, terutama dalam pengembangan protokol atau standar operasional prosedur (SOP) latihan batuk efektif untuk penanganan bronkopneumonia pada anak.

#### **c. Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Memperkuat kontribusi universitas dalam pengembangan ilmu keperawatan melalui publikasi karya ilmiah mahasiswa mengenai penanganan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan bronkopneumonia melalui pemberian tindakan batuk efektif.

**d. Manfaat bagi Profesi**

Memberikan bukti ilmiah baru yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan dan strategi dalam manajemen perawatan anak dengan bronkopneumonia melalui pemberian latihan batuk efektif.